
Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* pada Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik**Beatrice Surentu; Usman; Asmawati**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 6 Makassar
email: beatricesurentu0701@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar IPA peserta didik melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* pada model *Discovery Learning* bagi peserta didik di kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar pada materi sistem ekskresi. Sasaran dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar. Pengambilan data dari penelitian ini diperoleh dari tes diagnostik, evaluasi, dan refleksi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar peserta didik berada pada angka 46,15% dan termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada siklus II, terdapat peningkatan persentase ketuntasan belajar menjadi 76,92% dan termasuk dalam kategori baik. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* pada model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII G UPT UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar

Kata Kunci: *Discovery Learning, Teaching at the Right Level, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Bab 1 Pasal 1, adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, mencakup kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Bela, 2023). Salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan ialah tujuan pendidikan karena tujuan merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan dan guru dalam melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Alam sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar, mulai dari fenomena alam sampai gejala terbentuknya suatu benda. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membutuhkan penelitian serta penalaran dari

siswa. Karena di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mencakup tiga pertanyaan mendasar yang memerlukan jawaban yaitu apa yang terjadi, bagaimana itu terjadi, dan mengapa itu terjadi (Martiasari, 2021).

Menurut penulis, sangat krusial untuk memiliki seorang pendidik khususnya dalam mata pelajaran IPA yang kompeten dalam melakukan pemecahan masalah. Hal ini mencakup kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, mengimplementasikan model tersebut dengan baik, dan menyelaraskan pendekatan yang sesuai dengan peserta didik melalui variasi model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan situasi tertentu (Rinaldi & Afriansyah, 2019). Tidak ada satu cara belajar yang benar yang berlaku untuk semua orang, begitu pula dengan cara mengajar yang sempurna. Oleh karena itu, diharapkan para peserta didik memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan berbagai faktor, seperti materi yang diajarkan, kondisi kelas, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, situasi, fasilitas yang tersedia, kepribadian peserta didik, peran guru, dan faktor-faktor lain yang terkait dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPA yang terjadi di UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar adalah masih rendahnya kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik. Kemampuan memecahkan masalah yang masih rendah juga ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan latihan soal yang berhubungan dengan penyelesaian masalah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban peserta didik saat mengisi LKPD pada saat pembelajaran pada siklus I, peserta didik menjawab dengan jawaban pendek dan terlihat asal-asalan, tanpa menjelaskan lebih lanjut jawabannya yang menunjukkan suatu pemecahan masalah. Permasalahan yang terjadi ini karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik. Keadaan yang demikian menuntut guru untuk mengubah pandangan model pembelajaran yang selama ini telah diterapkan.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penyusunan materi pembelajaran bertujuan untuk memberikan fokus kepada siswa dan meningkatkan prestasi belajar mereka. *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengharuskan siswa menggunakan intuisi mereka untuk mencapai pemahaman tentang konsep, makna, dan keterkaitan antara mereka, hingga pada akhirnya mereka sampai pada kesimpulan (Pangesti & Radia, 2021). Berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses di mana materi pendidikan tidak disajikan dalam bentuk finalnya, melainkan siswa diharapkan untuk mengatur diri mereka sendiri. Meskipun pembelajaran *discovery* hanya melibatkan sedikit materi, tetapi hal ini dapat mendorong guru untuk mengubah kegiatan siswa, seperti mencari, menelusuri, mengolah, dan menyelidiki. Menurut Hamiyah dan Jauhar, *discovery learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam proses belajar.

Terdapat tiga komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran yakni kurikulum (apa yang diharapkan akan dicapai), pembelajaran (bagaimana mencapai) dan asesmen (apa yang sudah dicapai). Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi bagaimana pencapaian peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Asesmen perlu dirancang dengan baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran berdasarkan asesmen yang dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran sesuai kemampuan, keadaan dan karakteristik peserta didik disebut dengan *Teaching at the Right Level*. *Teaching at the Right Level* memudahkan peserta didik untuk menguasai konten dari suatu pelajaran (Wijaya, dkk. 2021).

Dari uraian permasalahan di atas peneliti merasa tertarik mengkhususkan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* pada Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dimana dalam penelitian tindak kelas (PTK) memiliki prosedur berdaur/siklus. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus

pertama dan siklus ke dua. Observasi dilaksanakan dengan melibatkan semua peserta didik di kelas untuk bisa melihat perkembangan hasil belajar yang dihasilkan dari dua siklus tersebut.

Penelitian dirancang dalam dua siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan diantaranya; 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi atau Pengamatan, dan 4) Refleksi. Mu'alimin (2014), menyatakan bahwa Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model Kurt Lewin yang mengemukakan bahwa satu siklus terdiri dari 4 langkah pokok yaitu Planning (Perencanaan), Acting (Tindakan), Observing (Observasi), dan Reflecting (Refleksi) (Nugroho, 2013).

Data dari penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan data hasil belajar peserta didik dari hasil tes soal evaluasi pilihan ganda sebanyak 10 nomor pada siklus 1 dan 15 nomor pada siklus ke 2. Analisis data dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Data-data yang diperoleh dari penelitian kemudian diolah dengan data kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan keadaan peningkatan ketercapaian indikator tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPA. Dari beberapa data yang diperoleh melalui instrument penilaian, kemudian data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengelola data dengan menjumlah, rata-rata, mencari titik tengah, dan mencari presentase.

1. Menghitung nilai rata-rata dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X : Rata-rata hasil belajar

$\sum X$: Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$: Jumlah peserta didik

2. Menghitung nilai persentasi ketuntasan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : A

F : Frekuensi peserta didik tuntas

N : Jumlah frekuensi/ peserta didik keseluruhan

(Arikunto, 2013)

Setelah diketahui nilai rata-rata dari masing-masing kegiatan pembelajaran, maka jumlah kenaikan dapat diketahui bila rata-rata tersebut dirujuk pada aturan penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Tindakan dalam Pembelajaran

Tabel Keberhasilan	Kualifikasi
76-100%	Baik
60-75%	cukup
0-59%	Kurang

Sumber: Hidayat (2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 18, 21, dan 25 Maret 2024. Materi yang diajarkan adalah cahaya dan alat optik. Pada tahap perencanaan diawali dengan penyusunan perangkat ajar

diantaranya modul ajar, dan LKPD. Pengembangan ini dilakukan berdasarkan dengan hasil assesmen diagnostik yang telah dilakukan. Dimana modul ajar yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yaitu gaya belajar, kepribadian, kecerdasan, kebudayaannya dan lain lain. Adapun rincian tahap perencanaan sebagai berikut: (1) Menentukan waktu penelitian yaitu 3 pertemuan pada tanggal 18, 21, dan 25 Maret 2024. (2) Membuat modul ajar yang menerapkan model *problem based learning* dengan materi cahaya dan alat optik. (3) Menyiapkan bahan ajar cahaya dan alat optik. (4) Membuat LKPD materi cahaya dan alat optik. (5) Membuat asesmen dan kunci jawaban asesmen. (6) Membuat lembar observasi guru untuk membantu pengamatan selama pelaksanaan penelitian. (7) Menyiapkan gawai sebagai alat dokumentasi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang dikolaborasikan dengan penggunaan LKPD. Tindakan pelaksanaan merujuk dengan sintaks model pembelajaran *problem based learning*, sebagai berikut (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penggunaan LKPD pada model ini digunakan pada semua sintaks model *problem based learning*.

Ketiga, observasi. Tahapan observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus. Keempat yaitu tahap refleksi dimana kita menentukan apa saja kendala-kendala atau masalah yang dihadapi selama pembelajaran. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran siklus 1 yaitu (1) masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran, (2) beberapa peserta didik yang mengerjakan tugas yang bukan mata pelajaran IPA, (3) beberapa peserta didik yang suka mengganggu teman lain dan bermain *smartphone* di dalam kelas, (4) peserta didik masih ragu untuk menyampaikan pendapatnya, (5) ketika perwakilan kelompok maju ke depan untuk menjelaskan pekerjaan, peserta didik lain tidak memperhatikan teman di depannya, dan hanya sibuk mengobrol dengan teman satu kelompoknya tanpa umpan balik dari kelompok lain.

Dari permasalahan-permasalahan pada siklus 1 tersebut peneliti melakukan perbaikan pada siklus 2 yaitu (1) guru harus pandai mengelolah kelas, sehingga peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan yang lain dalam proses pembelajaran berlangsung, (2) guru harus lebih bisa agar peserta didik tidak merasa bosan dengan memberikan hal baru seperti bermain sambil belajar karena biasanya peserta didik lebih tertarik dengan hal-hal baru yang mereka dapatkan, (3) guru harus menguasai pembelajaran, sehingga peserta didik dapat merespon dan termotivasi untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut, (4) peserta didik diharapkan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru agar ketika guru bertanya akan ada respon umpan balik dari peserta didik.

2. Siklus 2

Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 13, 15, dan 16 Mei 2024. Materi yang diajarkan adalah sistem ekskresi pada manusia. Pada tahap perencanaan seperti pada siklus 1 yaitu diawali dengan penyusunan perangkat ajar diantaranya modul ajar, dan media video *digital story telling*, LKPD, dan materi presentasi. Pengembangan ini dilakukan berdasarkan dengan hasil assesmen diagnostik yang telah dilakukan. Dimana modul ajar yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yaitu gaya belajar, kepribadian, kecerdasan, kebudayaannya dan lain lain. Adapun rincian tahap perencanaan sebagai berikut: (1) Menentukan waktu penelitian yaitu 2 pertemuan pada tanggal 13, 15, dan 16 Mei 2024. (2) Membuat modul ajar yang menerapkan pendekatan *teaching at the right level* pada model *discovery learning* pada materi sistem ekskresi pada manusia. (3) Menyiapkan bahan ajar sistem ekskresi pada manusia. (4) Membuat media pembelajaran video *digital story telling* dan LKPD. (5) Membuat asesmen dan kunci jawaban asesmen. (6) Membuat lembar observasi guru untuk membantu pengamatan selama pelaksanaan penelitian. (7) Menyiapkan gawai sebagai alat dokumentasi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan menggunakan pendekatan *teaching at the right level* pada model *discovery learning* yang dikolaborasi dengan penggunaan media video *digital story telling*. Tindakan pelaksanaan merujuk dengan sintaks model pembelajaran *discovery learning*, sebagai berikut (1). pemberian ransangan, (2). Identifikasi masalah, (3). Pengumpulan data, (4). Pengolahan data, (5). Pembuktian, dan (6). Menarik kesimpulan. Peserta didik telah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan pembagian kelompok pada pendekatan *teaching at the right level*. Kemudian dalam pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi yaitu berupa jawaban yang tidak berhubungan dengan pembelajaran akan tetapi hal tersebut bisa diatasi oleh peneliti. Pada siklus 2 peneliti menyiapkan hadiah di akhir pembelajaran sebagai apresiasi kepada kelompok yang terbaik sehingga semua peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar.

Pada tahap refleksi disiklus 2 ini tidak banyak masalah yang dihadapi karena sudah diatasi dengan usaha-usaha dari peneliti itu sendiri. Permasalahan yang dihadapi yaitu peserta didik peserta didik yang tidak memiliki *email* sehingga tidak bisa mengerjakan soal pada *gform* yang dibagikan. Solusi yang saya lakukan terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan meminjamkan *handphone* saya untuk dipakai peserta didik karena dipakai hanya untuk evaluasi diakhir pembelajaran saja. Untuk kendala jaringan juga masih ada akan tetapi bisa kami atasi dengan saling membagikan jaringan internet atau pindah pada kelas yang ada jaringannya wifinya.

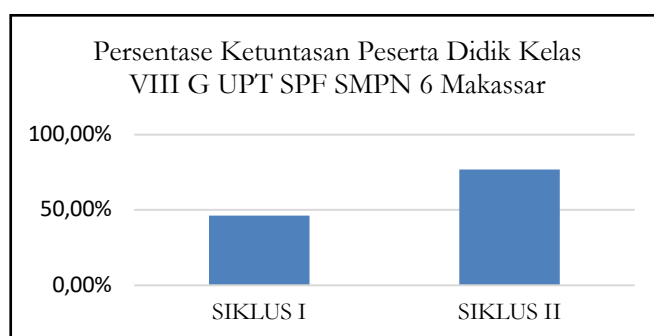
Dari hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh informasi bahwa pada pelaksanaan observasi siklus I dan siklus 2, terdapat peningkatan aktifitas dan hasil belajar dari peserta didik walaupun belum optimal. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Peserta Didik Kelas VIII G UPT SPF SMPN 6 Makassar

Siklus	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Persentase	Keterangan
I	11	46,15%	Kurang
II	30	76,92%	Baik

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan pada siklus I sebanyak 11 peserta didik yang tuntas dalam belajar dan dikategorikan kurang dengan presentase 46,15%, kemudian pada siklus II, mengalami peningkatan sebanyak 30 peserta didik yang tuntas dalam belajar dan masuk dalam kategori baik dengan presentase 76,92%. Dari hasil ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan *teaching at the right level* pada model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar. Hasil belajar siklus I dan Siklus II, tes hasil belajar yang digunakan adalah soal pilihan ganda yang dilaksanakan dari siklus ke siklus. Dari hasil pelaksanaan tes, diperoleh adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar pada peserta didik. Adapun persentase hasil belajar peserta didik tersaji dalam grafik berikut



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pendekatan TaRL memberikan perlakuan yang berbeda kepada tiap kelompok belajar peserta didik. Pada kelompok mahir, peserta didik dibiarkan untuk mandiri dalam mengerjakan LKPD, namun boleh bertanya ketika terdapat kesulitan dalam pengerjaannya. Pada kelompok belajar yang sedang berkembang, peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaan LKPD dengan sesekali bertanya terkait kesulitan yang dihadapi untuk memantau perkembangan diskusi dan pengerjaan LKPD yang diberikan. Pada kelompok mulai berkembang, peneliti membimbing diskusi pada saat pengerjaan LKPD

Keberhasilan penggunaan pendekatan *teaching at the right level* berbantuan video *digital story telling* dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil tes sumatif yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I presentase ketuntasan belajar peserta didik berada pada angka 46,15% dan termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan presentase ketuntasan belajar menjadi 76,92% dan termasuk dalam kategori baik. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jauhari et al (2023) bahwa pendekatan TaRL dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, karena memungkinkan peneliti untuk dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, sehingga menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan minat dan hasil belajar.

D. KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* memberikan hasil yang baik bagi peserta didik di kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan temuan-temuan diatas, guru perlu melakukan tindak lanjut dalam merancang pelaksanaan pembelajaran kedepannya guru perlu mempertimbangkan dan sebaiknya memperhatikan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan karena model tersebut membutuhkan waktu yang banyak. Penggunaan media ajar berupa video juga bisa menjadi salah satu alternatif bagi seorang guru dengan tetap memperhatikan isi atau konten yang ada di dalam video. LKPD yang digunakan dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan teknologi, seperti menggunakan platform *liveworksheet* yang berbasis web untuk memudahkan peserta didik mengakses LKPD yang telah dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Bela, S. 2023. *Proses Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar Kelas VII SMPS Islam Garden School Mumbulsari Jember*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- [3] Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. 2023. Pembelajaran Dengan Pendekatan TaRL Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *PTK dan Pendidikan*.
- [4] Martiasari, Mia. 2021. Pemahaman Konsep Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*.
- [5] Pangesti, W., & Radia, E. H. 2021. Metaanalisis Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School*, 8(2), 281–286.
- [6] Rinaldi, E., & Afriansyah, E. A. 2019. Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa antara Problem Centered Learning dan Problem Based Learning. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- [7] Wijaya S., dkk. 2021. *Kampus Merdeka & Inovasi Pendidikan Peluang dan Tantangan di Era 4.0*. Serang: Desanta Muliavisitama.